

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak adanya pandemi COVID-19 (*coronavirus disease 2019*), dunia perlu beradaptasi. *World Health Organization* (WHO) selaku organisasi kesehatan dunia menetapkan penyakit *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) sebagai pandemi global di bulan Maret tahun 2020 (CNNIndonesia, 2020). Upaya pemerintah Indonesia untuk melawan COVID-19 mengakibatkan terbentuknya perubahan-perubahan masif di bidang teknologi, ekonomi, politik, hingga pendidikan (Puspitorini, 2020). Lembaga pendidikan dari segala jenjang didesak untuk melakukan penyelenggaraan pembelajaran dengan meminimalisir kontak fisik di lingkungan sekolah. Sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 04 Tahun 2020 dan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 tahun 2020 pembelajaran di semua satuan pendidikan dan perguruan tinggi harus diselenggarakan secara jarak jauh atau dalam jaringan (daring) dengan maksud mencegah terjadinya penularan COVID-19 (Nahamani, Priyatama, & Fitriani, 2022).

Pembelajaran jarak jauh adalah model pembelajaran dimana kontak langsung secara tatap muka antara pengajar dan pelajar tidak terjadi Munir Kati (Nahamani, Priyatama, & Fitriani, 2022). Salah satu bentuk dari pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran daring yang memiliki model interaktif berbasis internet dan *Learning Management System* (LMS) seperti aplikasi *zoom meeting*, *google meet*, dan sebagainya (Simanihuruk, 2019). Pembelajaran jarak jauh adalah model yang menuntut pelajar untuk memiliki kemampuan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan bentuk pendidikan tatap muka. Meskipun diharapkan dapat berjalan dengan efektif, pada kenyataannya pembelajaran jarak jauh mengalami kendala.

Perubahan metode pembelajaran mengakibatkan perubahan pada lingkungan, rutinitas, cara belajar, pola interaksi, serta berbagai aspek lain dari kehidupan. Kendala yang dihadapi siswa diantaranya lingkungan yang tidak kondusif dan mengganggu konsentrasi belajar, tugas berlebih dengan waktu pengumpulan yang singkat, kesulitan memahami materi karena keterbatasan ruang untuk berdiskusi Kartika Karti (Nahamani, Priyatama, & Fitriani, 2022). pembelajaran yang tidak maksimal pada siswa yang tidak bisa dilakukan secara daring, kesulitan membagi waktu antara kehidupan pribadi dan sekolah (Yuangga & Sunarsi, 2020), kesulitan menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pekerjaan rumah, serta kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil atau minimnya perangkat pendukung pendidikan (Harahap, 2020).

Seiring berjalannya waktu penyebaran virus telah melambat setelah berbulan-bulan Indonesia berjuang melawan pandemi virus *corona*, sehingga pemerintah mempertimbangkan pembelajaran tatap muka secara teratur dengan mengeluarkan pemberitahuan. Berdasarkan analisis terhadap kondisi proses pembelajaran di Indonesia, pemerintah melalui SKB (Peraturan Bersama No. 03 Tahun 2021) sedang mempertimbangkan pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka (Mendikbud, Menteri Agama, Menteri Kesehatan Republik Indonesia dan Menteri Dalam Negeri (Nugroho, 2020). Hal ini didukung dengan kondisi lapangan di Indonesia saat ini menunjukkan penurunan kasus positif COVID-19.

Oleh karena itu, pemerintah mulai menerapkan era *new normal* dan masyarakat harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang baru (Waluyo, 2021). Pemerintah mulai menerapkan era *new normal* yang di mana masyarakat mulai diperbolehkan untuk melakukan kegiatan normalnya seperti sediakala namun tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Pada sektor pendidikan yaitu sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah online/non-tatap muka menjadi pembelajaran tatap muka atau datang ke sekolah namun secara berkala.

Dengan adanya perubahan sistem dalam pembelajaran baru ini untuk mencapai keberhasilan pada siswa di butuhnya sebuah ketekunan serta kegigihan dalam proses pencapaian pembelajaran. Pada komponen psikologis yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pendidikan salah satunya adalah *grit*. Menurut Hochanadel & Finamore (Jonathan & Hadiwono, 2020) menyatakan bahwa *grit* ialah salah satu ciri khas untuk membantu individu merubah persepsi bahwa penentu keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya dari kecerdasan. Menurut Duckworth (Takiuddin & Husnu, 2020) *grit* merupakan konsep yang kompleks dan tidak mudah untuk mendefinisikannya akan tetapi secara sederhana *grit* dapat dimaknai sebagai kekuatan, *passion*, kegigihan dan ketabahan dalam mengerjakan sesesuatu atau dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari.

Grit memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan siswa dalam pendidikan (Cristopoulou dkk, 2018). Penelusuran yang dilakukan oleh (Cristopoulou dkk, 2018) terhadap berbagai jurnal penelitian yang membahas tentang *grit* juga menunjukkan peran *grit* dalam meningkatkan kegigihan siswa dalam belajar. *Grit* merupakan salah satu faktor non kognitif yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pendidikan, keberhasilan dalam karir, kehidupan serta dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari menurut Duckworth (Takiuddin & Husnu, 2020).

Keberhasilan dalam pendidikan tidak saja ditentukan oleh faktor kognitif, akan tetapi faktor non kognitif juga memberikan sumbangan yang signifikan dalam keberhasilan seseorang. Pengembangan faktor non kognitif sebagai salah satu faktor dalam menunjang keberhasilan siswa dalam sangat penting untuk dilakukan karena faktor ini berkontribusi terhadap keberhasilan siswa di sekolah (Takiuddin & Husnu, 2020). Oleh karena itu dengan adanya perubahan sistem pembelajaran dan kebiasaan yang baru ini dikhawatirkan *grit* pada siswa dalam melakukan pembelajaran tatap muka secara berkala menjadi menurun. Tidak memiliki semangat yang

penyakit untuk mengikuti proses belajar, karena siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran *online* sejak pandemi berlangsung dan dikhawatirkan kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru (Andri, 2020).

Seiring berjalannya waktu pemerintah menerapkan pembelajaran tatap muka secara normal dengan menerbitkan SKB 4 Menteri Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Bagi satuan pendidikan yang berada pada PPKM Level 1 dan Level 2 dengan capaian vaksinasi PTK di atas 80 persen dan lanjut usia (lansia) di atas 60 persen, diwajibkan menyelenggarakan PTM 100 persen setiap hari dengan Jam Pembelajaran (JP) sesuai kurikulum.

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah dengan menciptakan inovasi-inovasi baru yang sekiranya mampu meningkatkan motivasi dan *grit* para siswanya setelah masa transisi dari covid-19 agar mereka mampu meraih cita-cita dan segala tujuan mereka dimasa depan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai cita-citanya adalah *grit*, yaitu sifat non-kognitif positif yang didasarkan pada antusiasme individu untuk tujuan jangka panjang, ditambah dengan dorongan yang kuat untuk mencapai setiap tujuan. Ketahanan untuk bekerja mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan sebagai pendorong pencapaian (Jonathan Hans, 2020). Siswa yang gigih akan memperoleh kesuksesan karena berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha guna mencapai tujuannya (Duckworth, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary research* yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 dan 25 Januari 2022 diperoleh hasil pada variabel *grit* aspek konsistensi minat yaitu 30% (3 orang) menyatakan bahwa individu memiliki konsistensi dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu dan tidak mudah mengalami perubahan minat. Sedangkan 70% (7 orang) menyatakan bahwa individu belum memiliki tingkat konsistensi diri di karenakan memiliki fokus yang berubah-ubah dalam menetapkan suatu

tujuan belum dapat menyelesaikan suatu tugas tertentu. Pada aspek ketekunan dalam berusaha 40% (4 orang) individu merasa memiliki sebuah ketekunan diri dan percaya bahwa dirinya bisa menyelesaikan tugas yang di rasa sulit dengan usaha semaksimal individu meski mengalami hambatan. Mereka tidak segan untuk bertanya, mencari berbagai sumber termasuk sumber dari luar dan belajar secara mandiri ketika dalam proses. Sedangkan 60% (6 orang) individu merasa belum memiliki ketekunan dalam diri ketika mengalami hambatan seperti menyelesaikan tugas yang sulit dengan menyotek. Mereka merasa malas untuk mengimbangi tuntutan proses belajar yang sangat menuntut kemandirian dengan sistem pembelajaran yang saat ini diterapkan, mereka merasa kurang mampu untuk melakukan eksplorasi materi yang sudah di pelajari dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting sebagai indikator kemajuan suatu bangsa. Pendidikan selalu mengalami perubahan dan perbaikan seiring berjalannya waktu. Perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan meliputi berbagai aspek yang terlibat, yaitu mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana dan mutu manajemen pendidikan. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan agar kualitas pendidikan yang ada di Indonesia lebih baik.

Pendidikan selalu berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Belajar menurut Waridjan (Rahayu, 2016) mengemukakan bahwa belajar adalah permodifikasi tingkah laku melalui pengalaman. Belajar tertunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil mengalami sesuatu. Dari proses belajar mengajar, seorang guru diuntut untuk dapat mewujudkan dan menciptakan keadaan yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif. Pada sistem pendidikan saat ini, diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar secara optimal, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat berjalan dan terwujud secara maksimal.

Seseorang berperilaku, berpikir, dan merasakan sesuatu ditentukan oleh tujuan yang ia inginkan, apa yang mampu dilakukan, serta hal-hal yang di yakini. Model ini memprediksi bahwa perbedaan kegigihan pada tiap orang

berasal dari perbedaan motivasi pada masing-masing orang. Individu diharapkan memiliki *grit* untuk berusaha memenuhi tuntutan peran dan menjalankan tugas sebagai siswa. Siswa harus mengerahkan usahanya walau mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran. Siswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten pada minat dan pilihan mereka untuk menggapai cita-citanya. Hal tersebut harus siswa lakukan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang sampai akhirnya mereka siap menghadapi jenjang selanjutnya (Adelina, 2020).

Salah satu hal yang memengaruhi *grit* adalah efikasi diri akademik sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviana (2018) yang berjudul *The Influence of Self-Efficacy Towards the Grit of Multidisciplinary Post-graduate Students*, yang dilakukan pada mahasiswa pasca sarjana tentang hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki mahasiswa pasca sarjana maka tingkat *grit*-nya untuk mencapai sesuatu akan tinggi. Baron dan Byrne (Lidya & Nefi, 2015) mengatakan bahwa efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung akan meningkatkan kegigihan dalam belajar, kegigihan siswa dalam pendidikan tentu sangat penting untuk meningkatkan kinerja siswa dalam belajar (Takiuddin & Husnu, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary research* yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 dan 25 Januari 2022 diperoleh hasil bahwa pada variabel efikasi diri akademik terdapat permasalahan pada aspek *comprehension* (tingkat pemahaman) terdapat 20% (2 orang) yang dapat memahami pembelajaran ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan 80% (8 orang) siswa yang mengalami tingkat pemahaman menurun ketika pembelajaran melalui jadwal yang kurang efektif dalam belajar yaitu merasa pembelajaran tergantung dengan guru yang

menjelaskan pelajaran yang diberikan oleh guru apakah dapat di pahami oleh murid atau tidaknya, dan dikarenakan mereka malas untuk menyimak materi ketika sedang pembelajaran daring. Selanjutnya pada aspek *memory* (kemampuan dalam mengingat suatu materi) terdapat 50% (5 orang) memiliki keyakinan dalam mengingat materi. Sedangkan 50% (5 orang) responden yang mengatakan bahwa belum begitu yakin dalam mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru. Kemudian pada *culicular activity* (aktivitas kurikuler siswa) terdapat 70% (7 orang) memahami pelajaran ketika sedang dijelaskan atau mendengarkannya. Sedangkan 30% (3 orang) yang mengatakan bahwa selama pembelajaran hanya di liat saja tanpa memahami materi yang sedang diterangkan guru dan jawaban lainnya mengatakan bahwa kurangnya fokus karena pembelajaran saat daring. Kemudian pada aspek *time management* (memanajemen waktu) terdapat 80% (8 orang) merasa bahwa dirinya dapat membagi waktu dalam sebuah kegiatan. Sedangkan 20% (2 orang) mengatakan kurang bisa membagi waktu yang seimbang antara belajar, main, dan lainnya.

Kemudian pada aspek *teacher student relationship* (hubungan antara siswa dengan guru) 40% (4 orang) merasa bisa membangun hubungan kedekatan dengan guru karena sudah sering berinteraksi. Sedangkan 60% (6 orang) mengatakan bahwa tidak terlalu dekat dengan guru, hanya menanyakan tugas seperlunya jika belum jelas di berikan kepada siswa. Kemudian pada aspek *utilization of resources* (memanfaatkan sumberdaya yang disekitarnya) 60% (6 orang) jika mengalami kesulitan mencari refrensi dari internet atau dengan bekerja kelompok. Sedangkan 40% (4 orang) mengatkan bahwa jika mengalami tugas yang sulit maka solusi jalan keluarnya adalah menyontek dengan teman yang artinya adalah negatif jika menyontek dengan teman.

Kemudian pada aspek *goal orientation* (orientasi terhadap tujuan yang dimilikinya) 40% (4 orang) memiliki keinginan tujuan hidup untuk sukses dan memikirkanya untuk jangka panjang. Sedangkan 60% (6 orang) bahwa mereka belum memiliki tujuan yang dimilikinya untuk masa depan

cenderung lebih arah bingung. Kemudian pada aspek *adjustment* (pengaturan diri terhadap situasi tertentu) 90% (9 orang) mampu menghadapi situasi yang terdapat suatu permasalahan. Sedangkan 10% (1 orang) mengatakan bahwa merasa bingung jika di hadapin dengan situasi yang terdapat permasalahan. Oleh karena itu siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi lebih bersemangat untuk belajar, menggandakan usahanya terhadap kegiatan dan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk bertahan menghadapi situasi yang sulit dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini akan berdampak baik pada *grit* mereka.

Selain efikasi diri akademik terdapat faktor lain yang mempengaruhi *grit* salah satunya adalah *self comppassion*. Menurut Neff (Febrinabilah & Listiyandini, 2016) *Self-compassion* adalah pemberian pemahaman dan kebaikan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan ataupun membuat kesalahan, tidak menghakimi diri sendiri dengan keras maupun mengkritik diri sendiri dengan berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary research* yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2021 dan 25 Januari 2022 diperoleh hasil bahwa pada variabel *self compassion* pada aspek *common humanity* (seseorang mampu menghargai pemikiran perasaan dan tingkah laku orang yang beragam) 70% (7 orang) mengatakan bahwa bisa untuk saling menghargai orang lain dan saling memaafkan. Sedangkan 30% (3 orang) mengatakan suka menyalahkan diri sendiri, dan termasuk orang yang susah untuk memfaakan orang. Kemudian pada aspek *mindfulness* (kesadaran penuh atas situasi) 60 % (6 orang) responden mengatakan jika berada dalam situasi yang tertekan melampiaskan dengan membanting barang, mereka kurang bisa mengontrol emosi, dan di pendam jika mengalami tertekan.

Sedangkan 40% (4orang) jika berada dalam situasi tertekan akan melampiaskannya dengan menghibur diri jalan-jalan.

Selain itu berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vijayashere & Zinna (2021) yang berjudul *Self-Compassion and Grit Among Young* yang dilakukan pada dewasa muda menyebutkan bahwa *self compassion* berpengaruh penting terhadap *grit* berarti, semakin tinggi *self compassion* maka semakin tinggi pula *grit* yang dimiliki oleh individu

tersebut. Seseorang yang memiliki *self compassion* akan lebih mampu memahami dirinya yang dimiliki sehingga membantu mengurangi rasa takut dari kegagalan. *Self compassion* membuat individu tidak memiliki rasa minder dan tidak percaya diri, sebab setiap individu akan mampu merasa bahwa usaha yang dia hasilkan adalah yang terbaik yang mampu dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di sekolah MAN 2 Bekasi pada tanggal 21 Desember 2021 dan 25 Januari 2022 menyatakan bahwa berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efikasi Diri Akademik dan *Self Compassion* terhadap *Grit*. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul Model *Grit* pada siswa MAN 2 Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efikasi diri akademik, *self compassion* dan *grit* pada siswa MAN 2 Bekasi?
2. Bagaimana hubungan efikasi diri akademik dengan *grit* pada siswa MAN 2 Bekasi?
3. Bagaimana hubungan *self compassion* dengan *grit* pada siswa MAN 2 Bekasi?
4. Bagaimana pengaruh efikasi diri akademik dan *self compassion* dengan *Grit* pada siswa MAN 2 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran efikasi diri akademik, *self compassion* dan *grit* pada siswa MAN 2 Bekasi.
- b. Mengetahui hubungan efikasi diri akademik dengan *grit* pada siswa MAN 2 Bekasi.
- c. Mengetahui hubungan *self compassion* dengan *grit* pada siswa MAN 2 Bekasi.
- d. Mengetahui pengaruh efikasi diri akademik dan *self compassion* dengan *grit* pada siswa MAN 2 Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti lain yang membahas masalah serupa, khususnya berkaitan dengan teori efikasi diri akademik dan *self compassion* terhadap *grit*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolahan untuk meningkatkan *grit* siswa melalui penguatan efikasi diri dan *self compassion*.
- b. Bagi penelitian sejenisnya yang tertarik dengan tema *grit*, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.